

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN BEROBAT PASIEN TUBERKULOSIS

Okti Tri Saputri¹, Fahrur Nur Rosyid²
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
fnr100@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis di Puskesmas Baki, Puskesmas Kartasura dan Puskesmas Tawang Sari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian berdasarkan uji *Spearman Rank Correlation* diperoleh $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$ dengan arah korelasi positif yang mana semakin tinggi baik pengetahuan pasien semakin tinggi kepatuhan berobat. Simpulan, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis.

Kata Kunci : Kepatuhan Berobat, Pengetahuan, Tuberkulosis

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between knowledge and compliance with treatment for tuberculosis patients at the Baki Health Center, Kartasura Health Center, and Tawang Sari Health Center. The method used in this research is quantitative with a cross-sectional approach. The research results based on the Spearman Rank Correlation test obtained $p\text{-value} = 0.006 < 0.05$ with a positive correlation direction, where the higher the patient's knowledge, the higher the treatment adherence. In conclusion, there is a relationship between the knowledge and satisfaction of tuberculosis patients.

Keywords: Treatment Compliance, Knowledge, Tuberculosis

PENDAHULUAN

Setelah *coronavirus*, penyakit *tuberculosis* (TBC) merupakan penyebab infeksi menular paling mematikan kedua di seluruh dunia (WHO, 2021). Hampir sepertiga populasi dunia menderita tuberkulosis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Sutriyawan et al., 2022). Ketika pasien batuk, bersin, atau sembarangan membuang ludah, pasien tuberkulosis paru BTA positif dapat menyebarkan penyakit ini ke orang lain (Jaelani et al., 2021).

Sejauh ini tuberkulosis paru masih menjadi permasalahan serius bagi kesehatan global. Berdasarkan *Global TB Report* pada tahun 2022, kasus tuberkulosis mengalami peningkatan sebesar 600.000 dari perkiraan 10 juta kasus pada tahun 2020. Dengan 969 ribu kasus dan 144 ribu kematian tuberkulosis setiap tahunnya di Indonesia. Hal ini membuat Indonesia menjadi peringkat kedua setelah India dalam kasus tuberkulosis (Sulistyo & Sagala, 2023). Dimana provinsi dengan penyumbang kasus tuberkulosis

paru tertinggi dilaporkan dari provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan menyumbang angka sebesar 45% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (Safitri et al., 2022). Sedangkan kasus TBC di Sukoharjo berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2021 sebanyak 2.184 kasus. Dimana terdapat 663 kasus TB terdaftar dan diobati dengan angka pengobatan lengkap semua kasus TB sebesar 384 kasus (Sukoharjo, 2021). Berdasarkan data tersebut masih didapatkan kasus tuberkulosis yang belum terdaftar dan belum terobati yang berpotensi untuk meningkatnya angka kejadian tuberkulosis di Sukoharjo.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penanggung jawab kasus tuberkulosis di Puskesmas Baki, Puskesmas Kartasura dan Puskesmas Tawang Sari terdapat kesamaan pola yaitu keterlambatan penderita tuberkulosis untuk kontrol dan mengambil obat dikarenakan penderita merasa dirinya sudah sembuh sehingga tidak perlu untuk melakukan pengobatan sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan serta penderita dan keluarga beranggapan bahwa pasien yang menderita tuberkulosis paru tidak dapat menularkan penyakitnya. Selain itu, masih ditemukan penderita tuberkulosis yang menolak pengobatan dan lebih memilih pengobatan herbal. Rendahnya ketidakpatuhan penderita tuberkulosis dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan penderita mengenai kesehatannya seperti penolakan dalam pengobatan, kurang partisipasi dalam tindakan kesehatan serta mengabaikan anjuran dari petugas kesehatan (Tukatman et al., 2021).

Hal ini menunjukkan pengendalian kasus tuberkulosis cukup rendah karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit tuberkulosis dan kurangnya edukasi tentang penyakit TB (Ludiana & Wati, 2022). Pengetahuan dan rendahnya kunjungan masyarakat ke puskesmas untuk deteksi dini terkait penyakit tuberkulosis menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus tuberkulosis. Selain itu faktor pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap status kesehatan dan menentukan keberhasilan suatu program penanggulangan dan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis (Ningsih et al., 2022).

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Firdiyanti et al., (2021) dari 36 responden sebanyak 19 (52,8%) berpengetahuan kurang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Julianto & Siregar (2023), sebanyak 71 (42,0%) penderita tuberkulosis mempunyai pengetahuan yang cukup baik dan 39 (23,1%) penderita tuberkulosis berpengetahuan kurang mengenai pengobatan OAT dengan 34,3% penderita tidak patuh berobat dan 111 (65,7%) penderita yang patuh berobat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jupriadi et al., (2023) bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di wilayah kerja RS Harapan Keluarga Mataram. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam minum obat anti tuberkulosis. Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Suteja (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru yang mendapatkan pengobatan DOTS di UPT Kesmas Blahbatuh. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga tempat puskesmas di Sukoharjo yaitu Puskesmas Kartasura, Puskesmas Baki dan Puskesmas Tawang Sari menggunakan analisa data uji spearman rank dengan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode *cross-sectional*.

Dilihat dari pembahasan diatas masih didapatkan tingkat kepatuhan berobat yang masih rendah. Beberapa alasan yang mendasari hal tersebut adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan. Rendahnya kepatuhan penderita tuberkulosis dalam berobat di

Puskesmas Kartasura, Puskesmas Baki dan Puskesmas Tawang Sari mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa hubungan pengetahuan penderita tuberkulosis dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis. Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi dan referensi untuk meningkatkan kepatuhan dalam berobat dan pencegahan penyakit tuberkulosis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Baki, Puskesmas Kartasura dan Puskesmas Tawang Sari pada bulan November- Desember 2023 dengan kriteria sampel berupa pasien tuberkulosis paru, usia ≥ 17 tahun, penderita tuberkulosis paru pada tahap intensif dan lanjutan (minimal 1 bulan pengobatan), mendapatkan terapi obat anti tuberkulosis, bukan pasien TB MDR (*Multi drugs resistant*) dan mendapatkan *informed consent*. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan jumlah sampel sebanyak 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yaitu kuisisioner *Morinsky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mendatangi Puskesmas untuk meminta data penderita tuberkulosis yang kemudian peneliti datang ke poli TB Puskesmas Baki, Puskesmas Kartasura dan Puskesmas Tawang Sari untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti membagikan kuesioner serta peneliti melakukan kunjungan rumah yang didampingi oleh kader. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman Rank Correlation*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (n = 89)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	46	51,7
	Perempuan	43	48,3
Umur	18-38 tahun	31	34,8
	39-59 tahun	39	43,8
	60-80 tahun	19	21,3
Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	3	3,4
	SD	32	36,0
	SMP	9	10,1
	SMA	35	39,3
	S1	10	11,2
Pekerjaan	Wiraswasta	40	44,9
	Buruh	25	28,1
	Tidak bekerja	5	5,6
	IRT	16	18,0
	Pensiunan	3	3,4

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui bahwa jumlah penderita tuberkulosis paru ditinjau dari jenis kelamin diketahui mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak (51,7%) dibandingkan dengan responden perempuan (48,3%). Jika dilihat dari sisi usia, diketahui mayoritas penderita tuberkulosis berusia 39-59 tahun sebanyak 39 orang

(43,8%). Sedangkan jika dilihat dari pendidikan mayoritas responden berpendidikan SMA serta sebagian besar pasien tuberkulosis merupakan pekerja wiraswasta.

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien TB

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Tingkat Pengetahuan	Baik	57	64,0
	Cukup	29	32,6
	Kurang	3	3,4
Total		89	100,0

Berdasarkan pada tabel 2 pengetahuan pasien sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 57 responden (64%). Hal ini dimungkinkan karena responden dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan mayoritas SMA.

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan Pasien TB

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kepatuhan Pengobatan	Tinggi	30	33,7
	Sedang	32	36,0
	Rendah	27	30,3
Total		89	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden (36%) memiliki tingkat kepatuhan pengobatan dalam kategori sedang.

Tabel. 4
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru

Pengetahuan	Kepatuhan Berobat						Total	P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	22	24,7%	25	28,1%	10	11,2%	89	0.006
Cukup	7	7,9%	7	7,9%	15	16,9%		
Kurang	1	1,1%	0	0,0%	2	2,2%		
Total	30	33,7%	32	36,0%	27	30,3%		

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan pengetahuan baik pada pasien yang kepatuhan rendah mempunyai presentasi 11,2% dan pengetahuan kurang pada pasien kepatuhan tinggi sebesar 1,1% hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Selain pengetahuan, lingkungan dan ekonomi menjadi salah satu penyebabnya. Hasil uji *spearman rank correlation* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$ maka hal ini berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penderita tuberkulosis paru dengan jenis kelamin terbanyak yaitu pada laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini dikarenakan responden laki-laki mempunyai kebiasaan merokok serta mayoritas bekerja diluar sehingga terpapar polusi, debu dan udara luar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Ahdiyah et al., (2022) yang menyatakan bahwa kasus tuberkulosis pada laki-laki (70,59%) lebih besar dibandingkan perempuan sebesar (29,41%). Dari hasil data penelitian membuktikan bahwa laki-laki lebih rentan terkena TB paru dibandingkan perempuan karena laki-laki memiliki aktifitas yang lebih tinggi di luar rumah. Selain tingkat mobilisasi yang tinggi, kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol pada laki-laki dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga lebih mudah terinfeksi kuman tuberkulosis (Noris et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa TB Paru lebih banyak menyerang kelompok usia produktif pada usia 18-38 tahun sebanyak 31 orang (34,8%) dan usia 39-59 tahun sebanyak 39 orang (43,8%). Hal ini dikarenakan pada usia produktif untuk tingkat mobilitas sangat tinggi sehingga rentan untuk terpapar berbagai kuman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahdiyah et al., (2022) kasus tuberkulosis sebagian besar banyak terjadi pada usia produktif dengan rentang usia 15-64 karena pada usia produktif manusia cenderung mempunyai mobilitas yang tinggi, gaya hidup dan kebiasaan merokok sehingga kemungkinan untuk terpapar kuman tuberkulosis lebih besar. Semakin bertambahnya usia akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2022) didapatkan mayoritas penderita yang patuh berobat berpendidikan SMA. Mayoritas responden memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 40 orang (44,9%) yang mana pasien wiraswasta lebih cenderung ke luar ruangan serta kesibukan dalam bekerja membuat kesulitan dalam membagi waktu untuk mengambil serta meminum obat tepat waktu. Lingkungan pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang menjadi individu yang berpengalaman dan berpengetahuan lebih baik. Faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang karena pekerjaan melibatkan pertukaran informasi dengan orang lain sehingga pengetahuan seseorang cenderung lebih luas (Rosyid et al., 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu titik tolak perubahan perilaku seseorang yang akan mempengaruhi tingkat kepatuhan. Pengetahuan yang rendah cenderung sulit untuk mengikuti anjuran dari petugas kesehatan dan cara pemahaman yang kurang terhadap suatu penyakit sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam perilaku kepatuhan (Listyarini & Heristiana, 2021). Penelitian yang dilakukan Pratiwi et al., (2023) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu. Sedangkan menurut Umar (2021) faktor yang menyebabkan tingginya angka penularan penyakit TB paru adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, pendidikan yang rendah, kemiskinan, lingkungan yang tidak sehat, peran serta masyarakat, dan perilaku penderita TB paru.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pasien TB di Puskesmas Kartasura, Puskesmas Baki dan Puskesmas Tawang Sari memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 57 responden (64%). Hal ini dikarenakan pasien memperoleh informasi penyakit tuberkulosis dari tenaga kesehatan saat pertama kali pengobatan serta mendapatkan pendidikan kesehatan ketika pengambilan obat. Selain itu responden memahami pentingnya mengonsumsi obat tuberkulosis hingga dinyatakan sembuh oleh dokter untuk memastikan bahwa penyakit tuberkulosis tidak menjadi resisten dan memerlukan pengobatan ulang. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya media informasi yang tidak hanya pendidikan saja, pekerjaan serta media informasi yang akan memberikan pengaruh pada pengetahuan (Amran et al., 2021).

Pada penelitian ini didapatkan hasil kategori kepatuhan dalam pengobatan tergolong sedang dengan jumlah 32 responden (36%), sedangkan responden dengan kepatuhan pengobatan tinggi sebanyak 30 responden (33,7%) dan jumlah kepatuhan rendah sebanyak 27 responden (30,3%). Beberapa alasan yang diungkapkan oleh pasien yang patuh dalam pengobatan adalah keinginan untuk sembuh sehingga memotivasi pasien untuk terus minum obat sesuai dengan aturan dan petunjuk dari petugas kesehatan. Peran serta petugas kesehatan, keluarga dan lingkungan sekitar ikut andil dalam mendorong pasien membentuk tindakan untuk mematuhi pengobatan yang dijalani.

Berdasarkan penelitian, mereka yang memiliki pengetahuan baik dengan kepatuhan rendah sebanyak 10 responden mayoritas merasa jenuh dengan serangkaian pengobatan yang mana membuat mereka enggan untuk minum obat. Selain itu faktor-faktor lain seperti efek samping yang dirasakan serta ekonomi juga menjadi faktor kepatuhan dalam berobat menjadi rendah. Kebanyakan responden mengetahui untuk minum obat sesuai dengan anjuran dari petugas kesehatan namun, karena efek samping yang dirasakan seperti mual muntah membuat responden mengurangi obat tersebut. Selain itu keterbatasan biaya dan jarak transport dari rumah ke layanan kesehatan menjadi alasan penderita telat mengambil obat. Kesibukan dalam bekerja dan bepergian luar rumah membuat penderita tuberkulosis lupa untuk minum obat. Peran serta keluarga dalam mengingatkan minum obat dan mendukung pengobatan juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pengobatan. Sedangkan responden yang pengetahuan kurang namun memiliki kepatuhan berobat tinggi hal ini dikarenakan responden mempercayai semua rangkaian pengobatan yang diberitahu oleh petugas kesehatan agar dirinya dapat sembuh sehingga dapat berkumpul dengan keluarganya. Untuk pengetahuan baik pada pasien dengan kepatuhan sedang mempunyai presentase yang lebih besar (28,1%) dari pengetahuan baik dengan kepatuhan tinggi (24,7%) akan tetapi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya motivasi dari diri seseorang untuk sembuh dan kepercayaan kepada petugas kesehatan dalam program pengobatan. Pasien yang patuh dalam pengobatan TB akan menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap. Meskipun terdapat tantangan seperti pengobatan yang lama, kurangnya motivasi, beban biaya, dan efek samping obat yang tidak menyenangkan, namun dengan pengetahuan yang baik tentang TB dan pengobatannya, pasien dapat mengatasi tantangan tersebut. Pengetahuan yang baik tentang TB memungkinkan pasien untuk menghadapi pengaruh-pengaruh negatif tersebut dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang kuat tentang penyakit dan proses penyembuhannya, pasien dapat mengatasi rasa malas, menemukan motivasi yang lebih tinggi, mengelola biaya pengobatan, dan menghadapi efek samping obat dengan lebih baik. Ini membantu menjaga tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan tetap tinggi, sehingga proses penyembuhan penyakit dapat tercapai dengan sukses.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *spearman rank* nilai $p\text{-value} = 0,006 < 0,05$ maka hal ini berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis di Puskesmas Baki, Puskesmas Kartasura dan Puskesmas Tawang Sari dengan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,291, hal ini menandakan hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis yang mempunyai arah korelasi positif yaitu semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tinggi kepatuhan dalam berobat pasien tuberkulosis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susilo et al., (2023) yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan

dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri dengan korelasi sedang (r 0,481, p value 0,000). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya Firdiyanti et al., (2021) ada hubungan yang signifikan pengetahuan penderita tentang tuberkulosis dengan kepatuhan berobat, berdasarkan hasil uji Spearman-Rank didapatkan nilai $P=0,00$ (nilai $P < 0,05$).

SIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis di Puskesmas Baki, Puskesmas Kartasura dan Puskesmas Tawang Sari. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan TB.

SARAN

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti jumlah obat yang diminum responden untuk mengetahui kepatuhan sehingga dapat berdampak terhadap keberhasilan terapi serta perlu adanya parameter lain untuk menentukan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam pengobatan seperti melakukan wawancara dengan pasien serta perlu adanya penelitian lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengobatan OAT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyah, N. N., Andriani, M., & Andriani, L. (2022). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru Dewasa di Puskesmas Putri Ayu. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(1), 23–28. <https://doi.org/10.31764/lf.v3i1.6817>
- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.10123>
- Firdiyanti, N., Sari, T., Maulana, F. E. A., & Marvia, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kepatuhan Berobat pada Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Darek Lombok Tengah. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 7(1), 75–80. <https://doi.org/10.47506/jpri.v7i1.226>
- Jaelani, J., Faridah, I., & Afyanti, Y. (2021). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Upt Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 71–78. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i1.94>
- Julianto, J., & Siregar, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit TK.IV 01.07.01 Pematangsiantar. *Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2093–2102. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/16716/13404>
- Jupriadi, L., Pratiwi, D. R., Sulaiman, L., Ahsosanah, A., Maryam, S., Firmansyah, D., & Natalia, O. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1), 173–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/lf.v4i1.11958>

- Listyarini, A. D., & Heristiana, D. M (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TBC Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis di Poliklinik RSI NU Demak. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 11–23. <http://jurnal.akperkridahasada.ac.id/index.php/jpk/article/view/88>
- Ludiana, A. C., & Wati, Y. R. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru pada Keluarga Penderita di Puskesmas X. *Jurnal Riset Kedokteran*, 107–116. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1511>
- Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). Literature Review: Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 108–115. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3212>
- Noris, M., Darmin, D., Watung, G. I. V., Sibua, S., Salsadilah, I., & Hasanudin, I. S. (2023). Hubungan Perokok Aktif dan Pasif dengan Kejadian Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Modayag. *Watson Journal of Nursing*, 2(1), 7-13. <https://e-journal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/wjn/article/view/63/47>
- Pratiwi, I. A. (2022). *Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberculosis (OAT) terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas*. https://www.mendeley.com/catalogue/15c35e08-12a5-3771-8856-a55a0cae23f1/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B9dda6999-a7d6-476e-908c-8e71fde69557%7D#abstract-title
- Pratiwi, D. R., Jupriadi, L., Sulaiman, L., & Maryam, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Tuberculosis dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1), 173–177. <https://doi.org/10.31764/lf.v4i1.11958>
- Rosyid, F. N., Kristinawati, B., Hudiawati, D., Annisa, S. B., Antika, F. N., & Mustofa, S. (2023). Pendidikan Kesehatan dalam Mencegah Penyakit Kanker di Masyarakat. *JMM Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(6), 7–12. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19296>
- Safitri, S., Sudarsono, T. A., Wardani, D. P. K., & Wijayanti, L. (2022). Hubungan Kadar C-Reactive Protein (CRP) dengan Jumlah Limfosit pada Pasien TB Paru di BKPM Purwokerto. *Jurnal Surya Medika*, 8(3), 10–16. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.3564>
- Sukoharjo, D. (2021). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Sukoharjo 2021*. 1–23. <https://dkk.sukoharjokab.go.id/pages/profil-tahun-2021>
- Sulistyo, S., & Sagala, R. D. (2023). *Laporan Tahunan Program TBC Nasional Tahun 2022*. Pearl Gan Singapore. <https://p2p.kemkes.go.id/laporan-tahunan-tbc-versi-english/>
- Susilo, A., Hasbi, H. Al, Sunaryanti, S. S. H., Sunarno, R. D., & Anggraeni, T. A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri. *Avicenna: Journal of Health Research*, 6(1), 120–127. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/830>
- Suteja, N. A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru yang Mendapatkan Pengobatan Dots di UPT Kesmas Blahbatuh. In <https://Medium.Com/> (Vol. 4, Issue 3). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biteb.2021.100642>

- Sutriyawan, A., Nofianti, N., & Halim, R. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), 98–105. <https://doi.org/10.36590/jika.v4i1.228>
- Tukatman, T., Yulianti, S., & Baeda, A. G. (2021). Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Berhubungan dengan Pelaksanaan Strategi DOTS. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i1.5>
- Umar, E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Kejadian TBC dengan, Pengetahuan, Prilaku, dan Lingkungan Sosial Penderita TBC di Rw I Kelurahan Terondol Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2), 25–32. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jik/article/view/14350/8616>
- WHO. (2021). Global Tuberculosis Report, 2020. Geneva, Switzerland: WHO, 2020. In *ISBN 9789240037021*. [Google Scholar]. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240037021>